



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 218-230

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Analisis Stres Pengasuhan pada Kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial: Studi Kasus Kelompok Pemulung di Taman Baca Amalia, Kota Tangerang Selatan

Athaya Nursabrina^{1*}, Ati Kusmawati²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: thayasabrina@gmail.com¹

Article Info :

Received:

21-07-2026

Revised:

05-08-2026

Accepted:

20-08-2026

Abstract

This study analyzes parenting stress among scavenger families classified as a socially vulnerable group at Taman Baca Amalia, South Tangerang City. A qualitative case study approach was employed involving 11 informants consisting of six scavenger parents, four children, and one manager of Taman Baca Amalia selected through purposive sampling. Data were collected through structured interviews and unstructured observation and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that parenting stress appears in three forms: Parent Distress, Parent–Child Dysfunctional Interaction, and Difficult Child, with Parent Distress as the dominant form. The main triggers include economic pressure, physical fatigue, unstable income, limited parenting time, family conflict, inadequate housing conditions, and limited social support. Parenting stress most strongly affects affective and economic family functions by reducing patience, communication quality, and emotional closeness while increasing pressure to meet daily needs. Nevertheless, families maintain biological, educational, protective, religious, and socialization functions through emotional regulation, parenting adjustments, time management, and available community support. The findings emphasize integrated social welfare interventions for vulnerable families and strengthen family resilience through sustainable community-based parenting support.

Keywords: family social functioning, parenting stress, scavenger families, social support, social vulnerability.

Akbsrak

Penelitian ini menganalisis stres pengasuhan pada keluarga pemulung sebagai kelompok rentan sosial di Taman Baca Amalia, Kota Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan 11 informan, terdiri atas enam orang tua pemulung, empat anak, dan satu pengelola Taman Baca Amalia yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi tidak terstruktur, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan muncul dalam tiga bentuk, yaitu *Parent Distress*, *Parent–Child Dysfunctional Interaction*, dan *Difficult Child*, dengan *Parent Distress* sebagai bentuk paling dominan. Faktor pemicunya meliputi tekanan ekonomi, kelelahan fisik, ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan waktu pengasuhan, konflik keluarga, kondisi tempat tinggal yang kurang memadai, dan minimnya dukungan sosial. Stres pengasuhan paling kuat memengaruhi fungsi afektif dan ekonomi keluarga melalui penurunan kesabaran, kualitas komunikasi, kedekatan emosional, serta meningkatnya tekanan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, keluarga tetap mempertahankan fungsi biologis, edukatif, protektif, religius, dan sosialisasi melalui pengendalian emosi, penyesuaian pengasuhan, pengaturan waktu, serta pemanfaatan dukungan komunitas yang tersedia. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi kesejahteraan sosial terpadu untuk memperkuat ketahanan keluarga rentan.

Kata kunci: keberfungsian sosial keluarga, keluarga pemulung, kerentanan sosial, stres pengasuhan, dukungan sosial.



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Stres pengasuhan merupakan salah satu persoalan yang semakin penting dalam kajian kesejahteraan keluarga karena berkaitan dengan kemampuan orang tua memenuhi tuntutan pengasuhan di tengah keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Tekanan tersebut muncul ketika tuntutan merawat, melindungi, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak dipersepsikan melebihi

kemampuan psikologis, sosial, maupun ekonomi orang tua. Fang et al. (2024) menunjukkan bahwa stres pengasuhan terbentuk melalui interaksi kompleks antara karakteristik orang tua, anak, dan situasi lingkungan yang melingkupi kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada keluarga berpendapatan rendah karena keterbatasan ekonomi dapat memperbesar tekanan psikologis sekaligus mengurangi kapasitas orang tua dalam menjalankan pengasuhan secara optimal (Ho et al., 2022).

Kemiskinan dan kerentanan sosial merupakan kondisi struktural yang dapat memperbesar risiko terjadinya stres pengasuhan dalam kehidupan keluarga. Ketidakstabilan pendapatan, kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, dan keterbatasan tempat tinggal dapat menciptakan tekanan berulang yang memengaruhi kesehatan emosional orang tua serta kualitas interaksi dengan anak. Liu et al. (2022) menemukan bahwa kesulitan material dan ketidakpastian ekonomi berhubungan dengan penurunan kesejahteraan emosional serta terganggunya pola interaksi dalam keluarga. Temuan tersebut diperkuat oleh Li dan Chzhen (2024) yang menunjukkan bahwa kemiskinan dapat memengaruhi perkembangan anak melalui keterbatasan investasi keluarga dan meningkatnya tekanan yang dialami orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan.

Tekanan ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan tuntutan pekerjaan, kelelahan fisik, keterbatasan waktu, dan kondisi lingkungan yang membentuk pengalaman pengasuhan sehari-hari. Pada keluarga dengan pekerjaan informal dan penghasilan tidak menentu, orang tua sering menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan ekonomi dan menyediakan waktu yang memadai untuk mendampingi anak. Coba-Rodriguez dan Lleras (2022) menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan yang tidak standar dapat berhubungan dengan meningkatnya stres pengasuhan dan persoalan psikologis orang tua pada keluarga yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Dalam kondisi demikian, tekanan finansial dapat berkembang menjadi tekanan multidimensional yang memengaruhi kualitas hubungan orang tua-anak, kestabilan emosional, serta kemampuan keluarga mempertahankan fungsi pengasuhan.

Permasalahan tersebut memiliki relevansi kuat pada keluarga pemulung yang menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidup pada aktivitas ekonomi informal dengan tingkat pendapatan yang relatif tidak pasti. Keluarga pemulung menghadapi kombinasi tekanan berupa tuntutan mencari nafkah, kelelahan fisik, keterbatasan tempat tinggal, stigma sosial, dan minimnya akses terhadap berbagai sumber daya kesejahteraan. Junita dan Ruja (2024) menunjukkan bahwa keluarga pemulung mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup akibat tekanan ekonomi, termasuk memperpanjang waktu kerja, mencari tambahan penghasilan, dan memanfaatkan jaringan sosial informal. Kondisi tersebut berpotensi mempersempit waktu pengasuhan dan memperbesar beban psikologis orang tua ketika tuntutan ekonomi dan tanggung jawab terhadap anak harus dijalankan secara bersamaan.

Stres pengasuhan pada keluarga rentan dapat memberikan konsekuensi terhadap kualitas hubungan emosional dan keberfungsian sosial keluarga. Orang tua yang mengalami tekanan berkepanjangan dapat menjadi lebih mudah lelah, kurang sabar, kurang responsif, dan mengalami kesulitan membangun komunikasi yang konsisten dengan anak. Ho et al. (2022) menemukan bahwa kondisi kemiskinan berkaitan dengan peningkatan stres orang tua, kecenderungan penggunaan praktik pengasuhan yang lebih keras, serta penurunan kualitas hubungan orang tua-anak. Roskam et al. (2022) juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat meningkatkan risiko *parental burnout*, yang selanjutnya berpotensi memengaruhi kemampuan orang tua mempertahankan kualitas pengasuhan dan perlindungan terhadap anak.

Meskipun demikian, keluarga yang menghadapi kemiskinan tidak selalu kehilangan kapasitas untuk menjalankan fungsi pengasuhan karena keberadaan dukungan sosial dan sumber daya adaptif dapat menjadi faktor protektif. Dukungan pasangan, keluarga besar, komunitas, dan lingkungan sosial dapat mengurangi beban psikologis sekaligus membantu orang tua mempertahankan keterlibatan dalam pengasuhan. Song et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan dan kondisi psikologis orang tua, sedangkan Negi dan Sattler (2025) menempatkan dukungan sosial sebagai sumber daya penting dalam proses adaptasi keluarga berpendapatan rendah. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa analisis stres pengasuhan pada keluarga pemulung perlu mempertimbangkan tidak hanya sumber tekanan, tetapi juga kapasitas adaptasi dan dukungan sosial yang memungkinkan keluarga mempertahankan keberfungsian sosialnya.

Konteks tersebut terlihat pada keluarga pemulung yang berinteraksi dengan Taman Baca Amalia di Jurang Mangu Barat, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Taman Baca Amalia menjadi ruang belajar alternatif bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu dan menaungi sekitar 200 kepala keluarga penerima manfaat yang sebagian besar berasal dari keluarga pemulung. Keberadaan komunitas pemulung di tengah lingkungan perkotaan dengan kesenjangan kondisi sosial-ekonomi yang cukup nyata menempatkan keluarga dalam situasi yang khas karena tekanan ekonomi berlangsung berdampingan dengan tuntutan pengasuhan dan kebutuhan pendidikan anak. Situasi ini menjadikan Taman Baca Amalia sebagai konteks penting untuk memahami bagaimana keterbatasan ekonomi, kondisi pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, dan dukungan sosial berinteraksi dalam membentuk stres pengasuhan pada keluarga pemulung.

Kajian terdahulu telah banyak membahas hubungan kemiskinan dengan stres pengasuhan, praktik pengasuhan, serta perkembangan anak, tetapi penelitian yang secara khusus menempatkan keluarga pemulung sebagai kelompok rentan masih relatif terbatas. Beasley et al. (2022) lebih banyak menyoroti tantangan dan peluang pengasuhan pada keluarga yang hidup dalam kemiskinan, sementara Cook et al. (2024) menegaskan bahwa konteks pendapatan rendah dapat memperkuat hubungan antara stres pengasuhan dan persoalan perilaku anak. Belum banyak penelitian yang secara simultan mengkaji bentuk stres pengasuhan, faktor individu, keluarga dan lingkungan yang memicunya, serta dampaknya terhadap keberfungsian sosial keluarga pemulung dalam konteks komunitas perkotaan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk stres pengasuhan, mengidentifikasi faktor-faktor pemicunya, serta menjelaskan dampaknya terhadap keberfungsian sosial keluarga pemulung di Taman Baca Amalia, Kota Tangerang Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai stres pengasuhan pada keluarga pemulung di Taman Baca Amalia, Jurang Mangu Barat, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, kondisi, serta dinamika pengasuhan yang berlangsung dalam konteks kehidupan sosial-ekonomi keluarga pemulung. Penelitian dilaksanakan selama Januari–Mei 2026 dengan fokus kajian pada bentuk stres pengasuhan, faktor-faktor pemicu, serta dampaknya terhadap keberfungsian sosial keluarga. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian, dengan jumlah 11 informan yang terdiri atas enam orang tua pemulung sebagai informan utama, empat anak berusia 12–20 tahun sebagai informan pendukung, dan satu pengelola Taman Baca Amalia sebagai informan kunci.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi tidak terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman pengasuhan, sumber tekanan, hubungan orang tua-anak, serta kondisi lingkungan keluarga pemulung. Wawancara dilakukan kepada orang tua atau wali dari keluarga pemulung yang mengikuti kegiatan di Taman Baca Amalia dan memiliki anak usia sekolah, sedangkan observasi diarahkan pada kondisi lingkungan, pola interaksi, dan praktik pengasuhan yang berlangsung di lokasi penelitian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari orang tua, anak, pengelola Taman Baca Amalia, dan hasil observasi lapangan. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, menyajikannya secara naratif, kemudian memeriksa kembali keterkaitan temuan dengan konteks penelitian agar diperoleh kesimpulan yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Stres Pengasuhan pada Orang Tua Pemulung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan pada orang tua pemulung di Taman Baca Amalia muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu *Parent Distress*, *Parent–Child Dysfunctional Interaction*, dan *Difficult Child*, dengan *Parent Distress* sebagai bentuk yang paling dominan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tekanan yang dialami orang tua tidak hanya berkaitan dengan perilaku anak, tetapi juga berhubungan erat dengan kondisi kehidupan orang tua sebagai pencari nafkah dalam situasi sosial-ekonomi yang terbatas. Kelelahan fisik setelah bekerja, kekhawatiran terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, serta beban menjalankan peran ekonomi dan pengasuhan secara

bersamaan menjadi karakteristik yang paling menonjol dalam pengalaman informan. Temuan tersebut sesuai dengan kajian Fang et al. (2024) yang menjelaskan bahwa stres pengasuhan terbentuk melalui interaksi antara karakteristik orang tua, kondisi anak, dan situasi lingkungan tempat keluarga menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dimensi *Parent Distress* tampak melalui kelelahan fisik dan tekanan psikologis yang berlangsung secara berulang pada orang tua pemulung. Aktivitas memulung membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar, sedangkan penghasilan yang diperoleh tidak selalu mampu memberikan kepastian dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Setelah bekerja, orang tua tetap berhadapan dengan tuntutan mendampingi anak, memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan menyelesaikan berbagai persoalan keluarga sehingga kesempatan untuk memulihkan kondisi fisik maupun emosional menjadi terbatas. Aktu (2024) menunjukkan bahwa stres pengasuhan yang tinggi berhubungan erat dengan penurunan efikasi pengasuhan dan meningkatnya risiko *parental burnout*, terutama ketika orang tua menghadapi tuntutan yang berlangsung secara terus-menerus.

Kondisi tempat tinggal juga memperkuat tekanan yang dialami orang tua karena sebagian ruang hidup keluarga digunakan untuk menyimpan dan memilah barang hasil memulung. Lingkungan semacam ini membatasi ruang privat keluarga dan kesempatan orang tua untuk memperoleh kondisi istirahat yang lebih nyaman setelah menjalankan aktivitas pekerjaan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa stres pengasuhan pada keluarga pemulung tidak dapat dilepaskan dari kesulitan material yang menyertai kehidupan sehari-hari mereka. Liu et al. (2022) menemukan bahwa tingkat kesulitan material dan ketidakpastian pemenuhan kebutuhan keluarga berkaitan dengan kondisi emosional serta kualitas interaksi antar anggota keluarga.

Bentuk kedua yang ditemukan adalah *Parent-Child Dysfunctional Interaction*, yang terlihat dari perubahan kualitas interaksi orang tua dan anak ketika orang tua berada dalam kondisi lelah atau tertekan. Tekanan fisik maupun psikologis dapat menyebabkan orang tua menjadi lebih mudah tersinggung, berkurang kesabarannya, serta memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian kepada anak. Situasi ini tidak selalu menunjukkan tidak adanya kasih sayang dalam keluarga, melainkan mencerminkan berkurangnya kapasitas orang tua dalam memberikan respons emosional secara konsisten ketika berbagai tuntutan berlangsung secara bersamaan. Ho et al. (2022) mengemukakan bahwa tekanan kemiskinan dapat meningkatkan stres orang tua dan berkontribusi terhadap penurunan kualitas hubungan orang tua-anak serta munculnya praktik pengasuhan yang kurang responsif.

Interaksi orang tua-anak dalam keluarga pemulung juga dipengaruhi oleh pembagian waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan. Orang tua yang harus menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari barang bekas memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mendampingi aktivitas belajar maupun berkomunikasi secara intensif dengan anak. Pola tersebut dapat menciptakan jarak dalam hubungan pengasuhan apabila berlangsung dalam waktu yang panjang dan tidak diimbangi dengan sumber dukungan lain di lingkungan keluarga. Coba-Rodriguez dan Lleras (2022) menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan yang tidak standar dapat memengaruhi stres orang tua dan kualitas perkembangan anak melalui keterbatasan waktu, tekanan psikologis, dan kondisi emosional orang tua.

Tabel 1. Bentuk Stres Pengasuhan pada Orang Tua Pemulung di Taman Baca Amalia

Bentuk Pengasuhan	Stres	Temuan Penelitian	Indikasi yang Ditemukan
<i>Parent Distress</i>		Bentuk stres pengasuhan yang paling dominan	Kelelahan fisik setelah bekerja, kekhawatiran memenuhi kebutuhan keluarga, serta beban sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh
<i>Parent-Child Dysfunctional Interaction</i>		Tekanan memengaruhi kualitas interaksi orang tua dengan anak	Keterbatasan perhatian, berkurangnya kesabaran, dan terbatasnya waktu interaksi orang tua-anak
<i>Difficult Child</i>		Muncul sebagai faktor yang memperberat stres pengasuhan	Anak sulit mengikuti arahan, membutuhkan perhatian lebih, dan menunjukkan reaksi emosional

Bentuk Pengasuhan	Stres	Temuan Penelitian	Indikasi yang Ditemukan
Kondisi dominan	Sumber utama tekanan lebih kuat berasal dari kehidupan orang tua	lebih	Tekanan ekonomi, kelelahan kerja, kondisi tempat tinggal, dan tuntutan pengasuhan yang berjalan bersamaan

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Dimensi *Difficult Child* ditemukan ketika orang tua berhadapan dengan perilaku anak yang sulit mengikuti arahan, membutuhkan perhatian lebih, atau menunjukkan respons emosional tertentu. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik anak bukan merupakan sumber utama stres pengasuhan pada keluarga pemulung, melainkan faktor yang memperberat tekanan ketika orang tua sebelumnya telah mengalami kelelahan dan beban psikologis. Keadaan emosional orang tua menentukan sejauh mana perilaku anak dipersepsikan sebagai tekanan dalam proses pengasuhan. Jiang et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan dua arah antara stres pengasuhan dan masalah perilaku anak, sehingga tekanan orang tua dapat memengaruhi respons terhadap perilaku anak dan perilaku anak pada saat yang sama dapat meningkatkan tekanan yang dialami orang tua.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku anak perlu ditempatkan dalam konteks kehidupan keluarga secara keseluruhan, bukan dipahami sebagai penyebab tunggal munculnya stres pengasuhan. Orang tua yang berada dalam kondisi fisik dan emosional lebih stabil memiliki peluang lebih besar untuk merespons perilaku anak secara adaptif, sedangkan kelelahan dapat menurunkan toleransi terhadap berbagai tuntutan pengasuhan. Cook et al. (2024) menegaskan bahwa konteks pendapatan rendah memperkuat keterkaitan antara stres pengasuhan ibu dan perilaku eksternalisasi anak karena keterbatasan ekonomi dapat menambah beban psikologis dalam hubungan pengasuhan. Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa *Difficult Child* pada keluarga pemulung lebih tepat dipahami sebagai kondisi yang memperberat stres dibandingkan sebagai faktor dominan pembentuk stres.

Dominannya *Parent Distress* menunjukkan bahwa pengalaman stres pengasuhan keluarga pemulung sangat dipengaruhi oleh tekanan yang berada di luar hubungan langsung orang tua dengan anak. Kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, kondisi pekerjaan yang menguras tenaga, dan keterbatasan lingkungan tempat tinggal menciptakan akumulasi tekanan yang kemudian terbawa ke dalam proses pengasuhan. Blanco Castro et al. (2023) menunjukkan bahwa kemiskinan multidimensional memiliki keterkaitan dengan stres orang tua karena berbagai bentuk kekurangan sosial dan ekonomi dapat menambah beban yang harus dikelola dalam kehidupan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa analisis stres pengasuhan keluarga pemulung perlu mempertimbangkan tekanan struktural yang melingkupi kehidupan orang tua.

Stres pengasuhan yang berlangsung secara berkelanjutan juga berpotensi mengurangi kemampuan orang tua mempertahankan kualitas pengasuhan secara konsisten. Ketika energi psikologis terkuras oleh tekanan pekerjaan dan ekonomi, orang tua memiliki sumber daya emosional yang lebih sedikit untuk menghadapi kebutuhan anak yang membutuhkan perhatian, kesabaran, dan komunikasi intensif. Roskam et al. (2022) mengidentifikasi *parental burnout* sebagai salah satu mekanisme yang menjelaskan hubungan antara kondisi kemiskinan dengan peningkatan risiko masalah dalam pengasuhan. Kondisi tersebut relevan dengan pengalaman orang tua pemulung karena tekanan pengasuhan tidak muncul sebagai peristiwa sesaat, melainkan terbentuk melalui akumulasi tuntutan kehidupan yang terus berulang.

Aspek lain yang penting adalah hubungan antara keterbatasan sumber daya dengan persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka menjalankan peran pengasuhan. Ketidakmampuan memenuhi seluruh kebutuhan anak dapat menimbulkan kekhawatiran, rasa tidak berdaya, dan penilaian negatif terhadap kemampuan diri sebagai orang tua meskipun mereka telah berupaya memenuhi kebutuhan keluarga sesuai sumber daya yang tersedia. Park (2023) menjelaskan bahwa keluarga dalam konteks kemiskinan tetap dapat mengembangkan proses resiliensi pengasuhan, tetapi kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya individual, keluarga, dan lingkungan. Dengan demikian, pengalaman *Parent Distress* pada keluarga pemulung perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara tekanan objektif yang mereka hadapi dan kapasitas adaptif yang tersedia dalam keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa stres pengasuhan pada orang tua pemulung merupakan pengalaman multidimensional dengan *Parent Distress* sebagai bentuk yang paling menonjol, diikuti oleh gangguan kualitas interaksi orang tua-anak dan tekanan yang berkaitan dengan karakteristik perilaku anak. Pola tersebut menunjukkan bahwa sumber tekanan utama lebih banyak berasal dari situasi kehidupan orang tua dibandingkan dari keberadaan anak itu sendiri, terutama karena pekerjaan, ekonomi, kelelahan fisik, dan kondisi lingkungan berlangsung secara simultan. Martin et al. (2024) menemukan bahwa orang tua yang membesarkan anak dalam kondisi tekanan finansial menghadapi tantangan yang saling berkaitan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi, kesejahteraan emosional, dan tanggung jawab pengasuhan. Temuan penelitian di Taman Baca Amalia memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa pada keluarga pemulung, stres pengasuhan harus dipahami dalam konteks kerentanan sosial-ekonomi yang membentuk pengalaman pengasuhan sehari-hari, bukan semata-mata sebagai persoalan individual orang tua.

Faktor Pemicu Stres Pengasuhan: Tekanan Ekonomi sebagai Faktor Dominan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan pada keluarga pemulung di Taman Baca Amalia terbentuk melalui keterkaitan faktor individu, keluarga, dan lingkungan yang bekerja secara simultan. Pada tingkat individu, tekanan terutama muncul dalam bentuk kelelahan fisik setelah bekerja, beban pikiran mengenai kebutuhan rumah tangga, serta keterbatasan waktu untuk mendampingi anak. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa stres pengasuhan tidak berdiri sebagai persoalan psikologis yang terpisah dari kehidupan ekonomi keluarga, tetapi berkaitan langsung dengan tuntutan keseharian yang harus dipenuhi orang tua. Fang et al. (2024) menegaskan bahwa faktor situasional dan karakteristik orang tua merupakan bagian penting dalam pembentukan stres pengasuhan karena menentukan kapasitas individu untuk merespons tuntutan pengasuhan.

Tekanan ekonomi menjadi faktor yang paling dominan karena ketidakpastian pendapatan dari aktivitas memulung membuat keluarga harus terus menyesuaikan pemenuhan kebutuhan dengan sumber daya yang tersedia. Pendapatan yang tidak tetap mendorong orang tua memprioritaskan kebutuhan dasar sehingga kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan anak harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi harian. Situasi tersebut menimbulkan kekhawatiran berulang yang dapat meningkatkan tekanan emosional serta mengurangi kemampuan orang tua untuk memberikan perhatian secara optimal kepada anak. Ho et al. (2022) menunjukkan bahwa kemiskinan berkaitan dengan peningkatan stres orang tua, memburuknya kualitas hubungan orang tua-anak, dan munculnya praktik pengasuhan yang kurang adaptif.

Kesulitan ekonomi keluarga pemulung juga berkaitan dengan bentuk *material hardship* yang lebih luas daripada sekadar rendahnya pendapatan. Keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan, tempat tinggal yang layak, biaya pendidikan, dan kebutuhan rumah tangga dapat menciptakan akumulasi tekanan yang berlangsung secara terus-menerus. Liu et al. (2024) menjelaskan bahwa kesulitan material pada masa awal kehidupan keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan regulasi perilaku anak, terutama ketika tekanan ekonomi berlangsung dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga pemulung tidak hanya berdampak pada orang tua, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi perkembangan anak melalui perubahan kualitas lingkungan pengasuhan.

Aspek pekerjaan turut memperkuat tekanan ekonomi karena aktivitas memulung menuntut waktu kerja yang panjang, kondisi fisik yang berat, serta hasil yang tidak selalu dapat diprediksi. Orang tua sering kali harus memilih antara memperpanjang waktu kerja untuk memperoleh pendapatan tambahan atau menyediakan waktu lebih banyak untuk mendampingi anak. Ketegangan peran tersebut dapat memperbesar rasa lelah, frustrasi, dan kekhawatiran ketika kebutuhan keluarga tetap tidak terpenuhi secara memadai. Coba-Rodriguez dan Lleras (2022) menemukan bahwa pola kerja tidak standar dapat meningkatkan stres pengasuhan karena orang tua menghadapi keterbatasan waktu dan energi dalam mengelola pekerjaan sekaligus menjalankan tanggung jawab keluarga.

Faktor keluarga juga berkontribusi terhadap stres pengasuhan, khususnya ketika pembagian tanggung jawab pengasuhan dan pencarian nafkah tidak berlangsung secara seimbang. Minimnya dukungan pasangan dapat menyebabkan salah satu orang tua memikul beban domestik, ekonomi, dan pengasuhan secara bersamaan sehingga kapasitas menghadapi tekanan semakin berkurang. Konflik keluarga yang muncul akibat kesulitan ekonomi juga dapat memperburuk kondisi emosional orang tua dan memengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Jiang et al. (2023) menunjukkan bahwa keluarga

dengan tekanan majemuk cenderung mengalami hubungan timbal balik antara stres pengasuhan dan masalah perilaku anak, terutama ketika dukungan keluarga tidak mampu meredam tekanan yang berlangsung.

Tabel 2. Faktor Pemicu Stres Pengasuhan pada Orang Tua Pemulung di Taman Baca Amalia

Faktor	Temuan Penelitian	Bentuk Tekanan
Individu	Kelelahan akibat pekerjaan, beban pikiran mengenai kebutuhan keluarga, dan keterbatasan waktu	Kelelahan fisik dan tekanan psikologis
Keluarga	Pembagian peran pengasuhan tidak seimbang, minimnya dukungan pasangan, dan konflik keluarga	Beban pengasuhan meningkat dan hubungan keluarga tertekan
Lingkungan	Kondisi kerja dan tempat tinggal yang berat, ancaman penggusuran, tekanan sosial, dan minimnya dukungan sosial	Ketidakamanan lingkungan dan keterbatasan sumber daya
Faktor dominan	Tekanan ekonomi	Memengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan hubungan antaranggota keluarga secara bersamaan

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Tekanan lingkungan menjadi faktor lain yang memperpanjang pengalaman stres pengasuhan pada keluarga pemulung. Kondisi tempat tinggal yang terbatas, lingkungan kerja yang kurang nyaman, ancaman terhadap keberlanjutan tempat tinggal, serta stigma sosial dapat mengurangi rasa aman dan kestabilan keluarga. Marçal (2022) menunjukkan bahwa ketidakamanan tempat tinggal berkaitan dengan praktik pengasuhan yang kurang adaptif melalui peningkatan stres dan depresi pada orang tua. Dalam konteks keluarga pemulung, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan fisik dan sosial merupakan bagian dari struktur tekanan yang memengaruhi kemampuan keluarga menjalankan fungsi pengasuhan.

Kerentanan pangan juga dapat menjadi konsekuensi langsung dari ketidakpastian ekonomi dan memperkuat stres pengasuhan. Ketika pendapatan tidak mencukupi, orang tua harus melakukan penyesuaian terhadap jenis, jumlah, maupun prioritas pemenuhan kebutuhan pangan keluarga yang dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidakberdayaan. Baxter et al. (2022) menunjukkan bahwa ketidakamanan pangan berhubungan dengan perubahan praktik pemberian makan orang tua dan dapat meningkatkan kompleksitas pengasuhan dalam keluarga dengan sumber daya terbatas. Reesor-Oyer et al. (2023) juga menemukan bahwa ketidakamanan pangan berkaitan dengan depresi dan kecemasan maternal melalui stres pengasuhan serta kualitas dukungan *co-parenting*.

Minimnya dukungan sosial memperbesar tekanan karena keluarga tidak selalu memiliki sumber bantuan yang memadai ketika menghadapi kebutuhan ekonomi maupun persoalan pengasuhan. Dukungan dari pasangan, keluarga besar, tetangga, atau komunitas dapat berfungsi sebagai sumber daya yang membantu mengurangi beban emosional dan menyediakan bantuan praktis bagi orang tua. Song et al. (2022) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki keterkaitan erat dengan tingkat stres pengasuhan dan depresi pada ibu yang menghadapi tuntutan keluarga secara mandiri. Negi dan Sattler (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran protektif dalam *family stress model* karena dapat memperlemah dampak tekanan ekonomi terhadap fungsi keluarga.

Tekanan ekonomi juga dapat memengaruhi pengasuhan melalui ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar anak secara konsisten. Ketidakamanan pangan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta rendahnya dukungan material berpotensi memperburuk kesehatan mental orang tua dan anak. Ward dan Lee (2022) menemukan bahwa ketidakamanan pangan berkaitan dengan kondisi kesehatan mental orang tua dan anak, sedangkan dukungan sosial material dapat berfungsi sebagai faktor pelindung dalam situasi krisis. Temuan tersebut relevan dengan kondisi keluarga pemulung karena ketahanan keluarga sangat bergantung pada kemampuan mengakses sumber dukungan di luar pendapatan utama yang sifatnya tidak menentu.

Tekanan yang terus berlangsung dapat berkembang menjadi kelelahan emosional dan *parental burnout* apabila tidak disertai sumber daya pengasuhan yang memadai. Orang tua yang bekerja dalam kondisi berat memiliki risiko lebih besar mengalami penurunan energi psikologis, terutama ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga berjalan tanpa jeda yang cukup. Zhao et al. (2023) menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara tuntutan pengasuhan dan sumber daya yang tersedia dapat meningkatkan risiko *parental burnout*. Aktu (2024) juga memperlihatkan bahwa stres pengasuhan berkaitan dengan penurunan efikasi orang tua dan meningkatnya kelelahan pengasuhan, sehingga penguatan kapasitas pengasuhan perlu berjalan bersama perbaikan dukungan eksternal.

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi faktor dominan karena memengaruhi faktor individual, keluarga, dan lingkungan secara bersamaan. Ketidakstabilan pendapatan menimbulkan kelelahan kerja, memicu konflik keluarga, mempersempit waktu pengasuhan, serta membatasi kemampuan keluarga mengakses tempat tinggal dan kebutuhan dasar yang lebih layak. Wu et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan jaringan pengaman sosial dapat memengaruhi hubungan antara stres pengasuhan ibu dan masalah perilaku anak pada keluarga berpendapatan rendah, sedangkan Mersky et al. (2022) menemukan bahwa intervensi berbasis keluarga dan komunitas dapat membantu menurunkan stres pengasuhan pada perempuan berpendapatan rendah. Dengan demikian, penanganan stres pengasuhan keluarga pemulung perlu diarahkan tidak hanya pada perubahan perilaku orang tua, tetapi juga pada penguatan dukungan ekonomi, relasi keluarga, akses layanan sosial, dan lingkungan yang memungkinkan keluarga menjalankan fungsi pengasuhan secara lebih stabil.

Dampak terhadap Keberfungsian Sosial dan Strategi Adaptasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan pada keluarga pemulung di Taman Baca Amalia berdampak paling nyata pada fungsi afektif dan ekonomi keluarga. Pada fungsi afektif, tekanan pengasuhan menyebabkan orang tua lebih mudah marah, mengalami penurunan kesabaran, serta memiliki keterbatasan dalam membangun komunikasi dan kedekatan emosional dengan anak. Anak pada beberapa kondisi menjadi lebih tertutup dan kurang leluasa menyampaikan perasaan ketika orang tua berada dalam keadaan lelah atau tertekan. Temuan tersebut sejalan dengan Scrimin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa stres orang tua dan rendahnya status sosial ekonomi dapat memengaruhi kesehatan emosional anak serta kualitas interaksi dalam keluarga.

Penurunan kualitas fungsi afektif tidak menunjukkan hilangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, melainkan mencerminkan keterbatasan kapasitas emosional ketika tekanan pekerjaan dan ekonomi berlangsung terus-menerus. Orang tua tetap menjalankan tanggung jawab pengasuhan, tetapi kelelahan dapat mengurangi kemampuan memberikan respons yang tenang, konsisten, dan suportif dalam interaksi sehari-hari. González et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan berkaitan dengan perubahan praktik orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak karena kondisi emosional memengaruhi cara orang tua merespons perilaku dan kebutuhan anak. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak pada keluarga rentan tidak dapat dipisahkan dari beban psikologis yang menyertai kehidupan ekonomi keluarga.

Dampak berikutnya terlihat pada fungsi ekonomi keluarga karena pendapatan dari aktivitas memulung bersifat tidak menentu, sedangkan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan kewajiban rumah tangga harus tetap dipenuhi. Tekanan berulang dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat menimbulkan kekhawatiran yang kemudian terbawa ke dalam hubungan pengasuhan dan kehidupan keluarga. Hardy et al. (2025) menunjukkan bahwa keluarga penerima bantuan pangan tetap dapat mengalami tekanan pengasuhan yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan anak. Kondisi ini relevan dengan keluarga pemulung karena pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman stres pengasuhan sehari-hari.

Meskipun fungsi afektif dan ekonomi mengalami tekanan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi biologis, edukatif, protektif, religius, dan sosialisasi tetap dijalankan oleh keluarga dengan berbagai keterbatasan. Orang tua tetap berupaya memenuhi kebutuhan dasar anak, mendorong pendidikan, memberikan perlindungan, mengenalkan nilai keagamaan, serta membimbing anak berinteraksi dengan lingkungan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberfungsian sosial keluarga tidak hilang secara menyeluruh ketika stres pengasuhan terjadi, tetapi mengalami perubahan pada kualitas dan intensitas pelaksanaannya. Syamsyuddin (2018) menjelaskan bahwa fungsi keluarga

mencakup pemenuhan kebutuhan, perlindungan, pendidikan, kasih sayang, dan proses sosialisasi yang saling berkaitan dalam mempertahankan kehidupan anggota keluarga.

Kemampuan keluarga mempertahankan sejumlah fungsi tersebut memperlihatkan adanya strategi adaptasi dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi. Orang tua berupaya mengendalikan emosi, menyesuaikan pola pengasuhan, mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam lingkungan sosial. Beasley et al. (2022) menunjukkan bahwa keluarga yang hidup dalam kemiskinan tetap memiliki peluang mengembangkan strategi pengasuhan adaptif melalui pemanfaatan dukungan komunitas dan sumber daya sosial. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa keluarga pemulung tidak hanya merupakan kelompok penerima tekanan, tetapi juga aktor yang memiliki kapasitas untuk mempertahankan keberfungsian keluarga.

Tabel 3. Dampak Stres Pengasuhan terhadap Keberfungsian Sosial dan Strategi Adaptasi Keluarga Pemulung

Aspek Keberfungsian Sosial	Temuan Penelitian	Kondisi yang Ditemukan
Fungsi afektif	Menjadi fungsi yang paling terdampak	Orang tua lebih mudah marah, berkurangnya kesabaran, menurunnya komunikasi dan kedekatan emosional dengan anak
Fungsi ekonomi	Mengalami tekanan berulang	Pendapatan tidak menentu, kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, dan kewajiban cicilan
Fungsi biologis, edukatif, protektif, religius, dan sosialisasi	Tetap dijalankan meskipun terdapat keterbatasan	Orang tua tetap berusaha memenuhi kebutuhan, mendidik, melindungi, memberikan nilai keagamaan, dan membimbing sosialisasi anak
Strategi keluarga	Dilakukan untuk mempertahankan keberfungsian sosial	Pengendalian emosi, penyesuaian pola pengasuhan, pengaturan waktu, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Strategi adaptasi juga terlihat melalui upaya keluarga mempertahankan pendidikan dan perkembangan anak di tengah keterbatasan ekonomi. Keberadaan Taman Baca Amalia memberikan ruang pendukung bagi anak untuk memperoleh aktivitas belajar dan interaksi sosial ketika kapasitas pendampingan orang tua terbatas oleh tuntutan pekerjaan. Okelo et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat stres orang tua dapat berhubungan dengan praktik stimulasi anak dan hasil perkembangan, sehingga dukungan lingkungan menjadi penting ketika keluarga menghadapi keterbatasan sumber daya pengasuhan. Dalam konteks ini, dukungan berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai sumber daya pelengkap bagi keluarga dalam menjaga keberlanjutan fungsi edukatif.

Adaptasi keluarga pemulung juga dapat dipahami sebagai bentuk resiliensi yang berkembang dari pengalaman menghadapi tekanan secara terus-menerus. Keluarga melakukan penyesuaian terhadap pendapatan, pola konsumsi, pembagian waktu, dan cara memenuhi kebutuhan anak agar kehidupan rumah tangga tetap berjalan. Supsiolani et al. (2022) menggambarkan perjuangan keluarga pemulung dalam memenuhi kesejahteraan anak sebagai proses yang melibatkan strategi bertahan hidup dalam kondisi sosial-ekonomi terbatas, sedangkan Junita dan Ruja (2024) menunjukkan adanya pemanfaatan pekerjaan tambahan dan jaringan informal untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi bukan berarti keluarga terbebas dari stres, tetapi merupakan mekanisme untuk mempertahankan fungsi sosial di tengah keterbatasan.

Pada aspek pengasuhan, adaptasi juga muncul melalui penyesuaian respons terhadap perilaku dan kebutuhan anak sesuai kemampuan yang dimiliki orang tua. Jufri (2024) menunjukkan bahwa

keluarga pemulung tetap membentuk pola pengasuhan berdasarkan kondisi pekerjaan, sumber daya keluarga, dan situasi lingkungan tempat mereka tinggal. Lestari (2016) menegaskan bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh kondisi psikologis orang tua, relasi antaranggota keluarga, dan kemampuan keluarga mengelola konflik serta tuntutan kehidupan. Dengan demikian, pola adaptasi pada keluarga pemulung perlu dipahami sebagai hasil negosiasi antara tuntutan ideal pengasuhan dan sumber daya aktual yang tersedia.

Temuan mengenai keberfungsian sosial juga memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpotensi memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan anak apabila tekanan tidak dapat dikelola secara memadai. Nwobodo (2022) menjelaskan bahwa kemiskinan dapat menjadi hambatan bagi pelaksanaan pengasuhan yang optimal karena keterbatasan ekonomi meningkatkan beban psikologis dan mengurangi konsistensi respons orang tua terhadap anak. Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa jalur perkembangan regulasi perhatian dan perilaku anak dapat berbeda berdasarkan kondisi pendapatan keluarga, yang menegaskan pentingnya lingkungan pengasuhan dalam proses perkembangan. Li dan Chzhen (2024) juga memperlihatkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi perkembangan anak melalui kombinasi rendahnya investasi keluarga dan meningkatnya stres dalam pengasuhan.

Kondisi keluarga pemulung menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki posisi strategis dalam menjaga keberfungsian keluarga ketika sumber daya internal berada dalam tekanan. Bantuan emosional, pendampingan pendidikan, dukungan komunitas, dan akses terhadap sumber kesejahteraan dapat membantu keluarga mengurangi beban pengasuhan sekaligus mempertahankan fungsi sosialnya. Ward dan Lee (2022) menemukan bahwa dukungan material dapat menjadi faktor protektif bagi kesehatan mental orang tua dan anak dalam keluarga yang menghadapi ketidakamanan pangan, sedangkan Negi dan Sattler (2025) menegaskan peran dukungan sosial dalam memperlemah dampak tekanan ekonomi pada keluarga berpendapatan rendah. Oleh sebab itu, intervensi pada keluarga pemulung perlu diarahkan pada penguatan jejaring dukungan dan akses terhadap sumber daya, bukan hanya pada perubahan perilaku pengasuhan secara individual.

Secara keseluruhan, stres pengasuhan pada keluarga pemulung di Taman Baca Amalia tidak menghilangkan keberfungsian sosial keluarga, tetapi menurunkan kualitas pelaksanaan fungsi tertentu, terutama fungsi afektif dan ekonomi. Keluarga tetap mempertahankan fungsi biologis, edukatif, protektif, religius, dan sosialisasi melalui pengendalian emosi, penyesuaian pola pengasuhan, pengaturan waktu, serta pemanfaatan dukungan yang tersedia. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya memandang keluarga pemulung sebagai kelompok yang mengalami kerentanan sekaligus memiliki kapasitas adaptasi dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi. Dengan demikian, pendekatan kesejahteraan sosial yang relevan perlu mengintegrasikan penguatan ekonomi keluarga, dukungan pengasuhan, akses pendidikan anak, penguatan komunitas, serta perluasan dukungan sosial agar kapasitas adaptasi keluarga dapat berkembang secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stres pengasuhan pada keluarga pemulung di Taman Baca Amalia, Kota Tangerang Selatan, muncul dalam bentuk *Parent Distress*, *Parent-Child Dysfunctional Interaction*, dan *Difficult Child*, dengan *Parent Distress* sebagai bentuk yang paling dominan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, kelelahan fisik, ketidakpastian pendapatan, keterbatasan waktu pengasuhan, konflik keluarga, kondisi tempat tinggal yang kurang memadai, serta minimnya dukungan sosial. Tekanan ekonomi menjadi faktor paling kuat karena memengaruhi kondisi psikologis orang tua, hubungan antaranggota keluarga, dan kemampuan memenuhi kebutuhan anak secara bersamaan. Temuan ini menegaskan bahwa stres pengasuhan pada keluarga pemulung merupakan persoalan multidimensional yang berkaitan erat dengan kerentanan sosial-ekonomi keluarga.

Stres pengasuhan memberikan dampak paling nyata terhadap fungsi afektif dan ekonomi keluarga melalui berkurangnya kesabaran, menurunnya kualitas komunikasi dan kedekatan emosional, serta meningkatnya tekanan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, keluarga tetap berupaya menjalankan fungsi biologis, edukatif, protektif, religius, dan sosialisasi melalui pengendalian emosi, penyesuaian pola pengasuhan, pengaturan waktu, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga pemulung tidak hanya memiliki kerentanan, tetapi juga kapasitas adaptasi dalam mempertahankan keberfungsian sosialnya.

Penguatan dukungan sosial, ekonomi keluarga, pendampingan pengasuhan, serta dukungan berbasis komunitas diperlukan untuk menekan stres pengasuhan dan memperkuat keberfungsian sosial keluarga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktu, Y. (2024). The role of parenting stress on parenting self-efficacy and parental burnout among Turkish parents: A moderated mediation model. *BMC Psychology*, 12, 475. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01980-7>
- Baxter, K. A., Nambiar, S., So, T. H. J., Gallegos, D., & Byrne, R. (2022). Parental feeding practices in families experiencing food insecurity: A scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9), 5604. <https://doi.org/10.3390/ijerph19095604>
- Beasley, L. O., Jespersen, J. E., Morris, A. S., Farra, A., & Hays-Grudo, J. (2022). Parenting challenges and opportunities among families living in poverty. *Social Sciences*, 11(3), 119. <https://doi.org/10.3390/socsci11030119>
- Blanco Castro, V. D. C., Cova Solar, F., & Campillo Toledano, C. (2023). Estrés parental y pobreza multidimensional en madres y padres chilenos. *Alternativas. Cuadernos de Trabajo Social*, 30(2), 359–380. <https://doi.org/10.14198/ALTERN.23216>
- Chen Wang, Y., & McLeroy, A. M. (2023). Poverty, parenting stress, and adolescent mental health: The protective role of school connectedness reexamined. *Children and Youth Services Review*, 153, 107127. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107127>
- Coba-Rodriguez, S., & Lleras, C. L. (2022). Nonstandard work and preschool child development in single mother families: Exploring the role of maternal depression and parenting stress. *Marriage & Family Review*, 58(8), 726–747. <https://doi.org/10.1080/01494929.2022.2042883>
- Cook, M. L., Yan, J., & Butler, K. (2024). Maternal parenting stress and child externalizing behaviors: Low-income as a context. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 93, 101673. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101673>
- Elansary, M., Brochier, A., Urbina-Johanson, S., Wexler, M. G., Messmer, E., Pierce, L. J., & McCoy, D. C. (2024). A qualitative study of maternal perceptions of stress and parenting during early childhood. *Academic Pediatrics*, 24(7), 1068–1075. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2024.01.017>
- Fang, Y., Luo, J., Boele, M., Windhorst, D., van Grieken, A., & Raat, H. (2024). Parent, child, and situational factors associated with parenting stress: A systematic review. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33(6), 1687–1705. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02027-1>
- González, L. M., Lammert, A., Phelan, S., & Ventura, A. K. (2022). Associations between parenting stress, parent feeding practices, and perceptions of child eating behaviors during the COVID-19 pandemic. *Appetite*, 177, 106148. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2022.106148>
- Hardy, F., Tovar, A., Elenio, E. G., Melo Herrera, Y., Perry, M., Bauer, K. W., & Vadiveloo, M. K. (2025). Food parenting stress among caregivers receiving government food assistance: A study from the United States. *Preventive Medicine Reports*, 57, 103189. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2025.103189>
- Ho, L. L. K., Li, W. H. C., Cheung, A. T., Luo, Y., Xia, W., & Chung, J. O. K. (2022). Impact of poverty on parent-child relationships, parental stress, and parenting practices. *Frontiers in Public Health*, 10, 849408. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.849408>
- Ho, LLK, Li, WHC, Cheung, AT, Luo, Y., Xia, W., & Chung, JOK (2022). Dampak kemiskinan terhadap hubungan orang tua-anak, stres orang tua, dan praktik pengasuhan. *Frontiers in Public Health*, 10, 849408.
- Jiang, Q., Wang, D., Yang, Z., & Choi, J.-K. (2023). Bidirectional relationships between parenting stress and child behavior problems in multi-stressed, single-mother families: A cross-lagged panel model. *Family Process*, 62(2), 671–686. <https://doi.org/10.1111/famp.12796>
- Jufri, Y. (2024). *Pengasuhan Anak Pada Komunitas Pemulungdi Kampung Sumur Binaan Yayasan Swara Peduli Indonesia*. 3(2), 23–36.
- Junita, A., & Ruja, N. I. (2024). *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang Kota Malang*. 5(1), 2774–2776.

- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Prenada Media Group.
- Li, M., & Chzhen, Y. (2024). Parental investment or parenting stress? Examining the links between poverty and child development in Ireland. *European Societies*, 26(4), 911–951. <https://doi.org/10.1080/14616696.2023.2275592>
- Liu, Q., Merrin, G. J., Vasilenko, S. A., & Razza, R. A. (2024). Continuity and change in early material hardship domains on the development of children's behavioral self-regulation in middle childhood. *Children and Youth Services Review*, 167, 107995. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107995>
- Liu, Q., Zhang, Y., & Razza, R. A. (2024). Preschoolers' attentional and behavioral regulation: Differential pathways through poverty and parenting. *Journal of Child and Family Studies*, 33, 3384–3401. <https://doi.org/10.1007/s10826-024-02917-9>
- Liu, S., Zalewski, M., Lengua, L., Gunnar, M. R., Giuliani, N., & Fisher, P. A. (2022). Material hardship level and unpredictability in relation to U.S. households' family interactions and emotional well-being: Insights from the COVID-19 pandemic. *Social Science & Medicine*, 307, 115173. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115173>
- Marçal, K. (2022). Housing insecurity and adverse parenting of adolescents: The roles of maternal stress and depression. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 13(2), 199–217. <https://doi.org/10.1086/712954>
- Martin, M. I., Mauer-Vakil, D., Borkhoff, C. M., Parkin, P. C., & Bayoumi, I. (2024). Connecting families: A qualitative study examining the experiences of parenting young children under financial strain in Ontario, Canada. *BMC Public Health*, 24, 913. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18463-4>
- Mersky, J. P., Janczewski, C. E., Plummer Lee, C., & Yasin, T. (2022). Impact of home visiting programs on parenting stress in low-income women: Findings from a community-based trial at an urban health department. *Children and Youth Services Review*, 142, 106638. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106638>
- Negi, S., & Sattler, K. M. P. (2025). Family stress model and social support among low-income families. *Development and Psychopathology*, 1–13. <https://doi.org/10.1017/S0954579425000173>
- Nwobodo, R. E. E. (2022). Poverty and the challenges of parenting: Issues and prospects. *Nnadiabube Journal of Philosophy*, 2(1), 65–80.
- Okelo, K., Murray, A. L., King, J., Kitsao-Wekulo, P., Onyango, S., Nampijja, M., & Auyeung, B. (2024). Parental stress and child stimulation practices: Examining associations with child developmental outcomes over time in Kenya and Zambia. *BMC Psychology*, 12, 50. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01533-y>
- Park, Y. R. (2023). A resilience process model of parenting in the context of poverty. *Human Development*, 67(4), 211–224. <https://doi.org/10.1159/000531634>
- Reesor-Oyer, L., Marshall, A. N., & Hernandez, D. C. (2023). Examination of co-parenting support and parenting stress as mediators of the food insecurity-maternal depression/anxiety relationship. *Journal of Affective Disorders*, 341, 96–103. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.08.094>
- Roskam, I., Vancorenland, S., Avalosse, H., & Mikolajczak, M. (2022). The missing link between poverty and child maltreatment: Parental burnout. *Child Abuse & Neglect*, 134, 105908. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105908>
- Scrimin, S., Mastromatteo, L. Y., Hovnanyan, A., Zagni, B., Rubaltelli, E., & Pozzoli, T. (2022). Effects of socioeconomic status, parental stress, and family support on children's physical and emotional health during the COVID-19 pandemic. *Journal of Child and Family Studies*, 31(8), 2215–2228. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02339-5>
- Song, S. M., Park, B., Lee, W. K., Park, N. S., & Kim, M. N. (2022). Examining the relationship between social support, parenting stress, and depression in South Korean single mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 31(5), 1232–1245. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02084-1>
- Supsiolani, Ekomila, S., Saputra, H., Agusti, I. S., Amal, B. K., & Ampera, D. (2022). *Potret Perjuangan Keluarga Pemulung Memenuhi Kesejahteraan Anak*. Stiletto Book.

- Syamsyuddin. (2018). *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural Dan Interaksionisme Simbolik)* Team WADE Publish (Ed.). WADE Group.
- Ward, K. P., & Lee, S. J. (2022). Associations of food insecurity and material social support with parent and child mental health during COVID-19. *Children and Youth Services Review*, 140, 106562. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106562>
- Wu, Q., Radey, M., McWey, L., & Flores Millender, E. (2025). Within-family processes among safety nets, maternal parenting stress, and child behavioral problems among low-income families: The importance of race and ethnicity. *Family Process*, 64(1), e13056. <https://doi.org/10.1111/famp.13056>
- Zhang, Y., Liu, Q., & Razza, R. A. (2024). Implications of early attentional and behavioral regulation for adolescent flourishing: Variations in pathways across family income status. *Children and Youth Services Review*, 160, 107553. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107553>
- Zhao, J., Hu, H., Zhao, S., Li, W., & Lipowska, M. (2023). Parental burnout of parents of primary school students: An analysis from the perspective of job demands-resources. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1171489. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1171489>